

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PETERNAKAN BABI DI DESA  
TOMBI KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG****Ritha Rahayu<sup>1</sup>, Haerani Maksum<sup>2</sup>, Suharno H. Syukur<sup>3</sup>, Haerani Maksum<sup>4</sup>, Taufiq Eka  
Raidhan<sup>5</sup>, Jefri Kristianto Rangi<sup>6</sup>***<sup>1,2,3,4,5</sup>Peternakan, Fakultas Peternaktan dan Perikanan,  
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.**Email: [jefrikristianto594@gmail.com](mailto:jefrikristianto594@gmail.com)*

## INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:***Received :05-10-2024**Revised : 23-10-2024**Accepted :01-11-2024***Kata Kunci:** *Persepsi,  
Masyarakat, Keberadaan  
Peternakan, Babi, Desa  
Tombi***DOI:10.62335****ABSTRAK**

Beternak babi merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh sebagian penduduk di Indonesia. Hal ini dikarenakan dapat memberikan keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik termasuk kotorannya yang dapat dijadikan sebagai pupuk dan sumber bahan pakan yang menjanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini bertempat di Dusun I dan Dusun II Desa Tombi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, telah di laksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2022 Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode survey (observasi dan wawancara). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di dusun I dan dusun II Desa Tombi yang berjumlah 229 orang. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan rumus Slovin sebanyak 70 orang dan metode pengambilan responden dengan menggunakan accidental sampling. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Statistik Deskriptif dengan menggunakan skala Likert. Hasil penelitian ini diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Desa Tombi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, secara keseluruhan adalah terganggu penilaian tersebut meliputi bau dengan indikator aroma, sangat menyengat dan tidak mudah hilang dengan nilai indeks 78%, suara dengan indikator suara ngorok, suara terus menerus dan suara keras dengan bobot

43,3%, pengolahan limbah dengan indikator ditumpuk dikolam pembuangan dan kurang kebersihan dengan bobot 77,25% dan sosial budaya dengan indikator persetujuan masyarakat dan adaptasi bau dan suara dengan nilai indeks 60,63% data tersebut menunjukkan bahwa responden merasa terganggu dengan keberadaan peternakan babi yang dekat dengan pemukiman penduduk, padahal diketahui bahwa mendirikan peternakan babi harus jauh dari pemukiman penduduk, agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di Dusun I dan II Desa Tombi..

..

## PENDAHULUAN

Beternak babi mempunyai keunggulan tersendiri bagi sebagian masyarakat Indonesia karena merupakan usaha yang paling mudah cara pemeliharannya. Indonesia memiliki populasi yang terkonsentrasi pada beberapa daerah yaitu Bali, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi dan Papua. Menurut (Ditjen-PKH. 2017) populasi ternak babi tertinggi di Indonesia yaitu Nusa Tenggara Timur dengan jumlah populasi ternak babi 2.141.246 ekor. Jawa timur dengan jumlah populasi ternak babi 57.917 ekor, dan kecamatan Dau dengan jumlah populasi ternak babi 1.376 ekor.

Babi termasuk salah satu komoditi ternak yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan tersendiri, antara lain laju pertumbuhan yang cepat dan proses pemeliharannya yang paling mudah untuk sebagian masyarakat di Indonesia. Peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu lumayan lama di Indonesia. Peternakan babi di Indonesia menampilkan skala usaha sangat beragam. Karena beberapa daerah tempat berkembangnya peternakan babi adalah Tapanuli Utara, Nias, Toraja, Nusa Tenggara Timur, Bali, Kalimantan Barat, dan Irian Jaya ternak babi dipelihara hanya sebagai sambilan usaha keluarga. Babi yang dipelihara biasanya dari tipe lokal serta dipelihara secara dilepas ataupun semi-intensif serta diberikan pakannya berbentuk limbah dapur serta limbah pertanian, sehingga produktivitasnya rendah. Ternak babi yang dipelihara secara intensif akan dapat menghasilkan populasi ternak babi yang banyak jika menjalankan manajemen yang baik. Populasi ternak babi menurut Badan Pusat Statistik di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2019, 2020 dan 2021 berturut-turut yaitu 257 065 (ekor), 229 154 (ekor) dan 222 268 (ekor).

Usaha ternak babi tidak bisa lepas dari permasalahan region/wilaya, sepanjang ini banyak keluhan warga akibat kurang baik dari aktivitas usaha peternakan karena sebagian besar peternak mengabaikan penindakan limbah dari usahanya, sehingga warga banyak yang mengeluhkan keberadaan usaha peternakan babi karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya.

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Anonim (2011), persepsi merupakan salah satu aspek psikologis

yang berarti untuk manusia dalam merespon kedatangan berbagai aspek serta indikasi di sekitarnya. Persepsi adalah pengamatan tentang objek-objek, kejadian ataupun hubungan-hubungan yang diperoleh dengan merumuskan data serta menafsirkan pesan, membagikan arti pada stimulasi indrawi. Persepsi juga merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindra. Istilah persepsi merupakan istilah dari bahasa Inggris yakni dari kata *perception* yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat atau mengerti.

Kecamatan Ampibabo tepatnya di Desa Tombi terdapat peternakan babi yang dipelihara oleh warga di desa tersebut. Masyarakat yang beternak babi di daerah ini yaitu berasal dari Suku Bada, Poso, Toraja, dan Bali. Masyarakat di desa ini dominan yang memelihara ternak babi berada di dalam pemukiman warga. Sedangkan menurut Sihombing, (2006) semakin dekat jarak rumah dengan peternakan, maka semakin terasa juga dampaknya, dan dipengaruhi juga dengan banyaknya jumlah ternak. Berarti peternakan tersebut kurang memenuhi persyaratan yang dimaksud, dimana kandang harus cukup jauh jaraknya dari pemukiman, minimal 250 meter.

Masyarakat yang berada disekitar peternakan babi akan merasakan secara langsung dampak yang ditimbulkan dari adanya peternakan tersebut. Setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menanggapi. Hal ini tergantung dari individu yang menanggapi obyek tersebut sesuai dengan persepsinya sendiri. Dalam hal persepsi tersebut, individu akan memberikan penilaiannya yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

## METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode survey (observasi dan wawancara). Observasi dilakukan secara langsung dengan obyek penelitian (kondisi wilayah dan situasi sosial masyarakat), dan wawancara adalah interaksi langsung peneliti dengan subyek penelitian (pemilik peternakan babi, masyarakat di dusun I dan dusun II dan pemerintah desa tombi).

### Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan secara kebetulan (*accidental Sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan (Sugiyono 2018). Dalam hal ini responden yang dipilih untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun I dan II Desa Tombi yang tinggal di dekat lingkungan peternakan babi tersebut.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

- a) Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- b) Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak masyarakat mengenai variabel-variabel menggunakan bantuan kuesioner.

c) Studi kepustakaan yaitu berdasarkan beberapa buku sebagai literatur dengan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu (Statistik Deskriptif) dengan Skala likert yaitu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur minat positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala likert pada penelitian ini terdiri dari Sangat Tidak Terganggu, Terganggu, Cukup Terganggu, Tidak Terganggu dan Sangat Tidak Terganggu.

Dengan menggunakan asumsi dasar analisis interval, sehingga dapat dihitung dalam bentuk kuantitatif, yang mana jawaban responden diberi bobot atau skor dengan ketentuan Sapoetra, (2015) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} &= \text{Jumlah responden} \times \text{Skor tertinggi} \\ &= 70 \times 5 = 350 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimum} &= \text{Jumlah responden} \times \text{Skor terendah} \\ &= 70 \times 1 = 70 \end{aligned}$$

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 1 Interval Penilaian Skor Jawaban Responden

Jawaban	Keterangan
0% - 19,99%	Sangat Tidak Terganggu
20% - 39,99%	Tidak Terganggu
40% - 59,99%	Cukup Terganggu
60% - 79,99%	Terganggu
80% - 100%	Sangat Terganggu

Sumber: Sapoetra (2015)

Selanjutnya setiap jawaban responden dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi yang dijelaskan secara kualitatif.

**Instrumen Penelitian**

Adapun variabel dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Variabel dan indikator pengukuran variabel penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Persepsi Masyarakat	a. Bau (penciuman)	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Aroma</li> <li>➤ Sangat menyengat</li> <li>➤ Tidak mudah hilang</li> </ul>

---

b.	Suara (pendengaran)	➤ Suara berdengus/ngorok ➤ Suara menguik /keras ➤ Suara terus menerus
c.	Pengolahan limbah	➤ di tumpuk dikolam pembuangan ➤ Kurang kebersihan
d.	Sosial Budaya	➤ Persetujuan masyarakat ➤ Adaptasi terhadap bau ternak babi ➤ Adaptasi terhadap suara ternak babi

---

Adapun tujuan kedua dari penelitian ini yaitu:

### **Penanganan Limbah Ternak Babi**

Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu tempat adanya peternakan babi, dimana setiap peternak babi yang ada di desa Tombi memelihara ternak babi sebanyak 2 sampai 4 ekor, dan setiap ekor ternak babi bisa mengeluarkan limbah padat setiap hari, adanya limbah tersebut di Desa Tombi sudah meresahkan masyarakat sekitar karena adanya bau yang tidak sedap dan mencemari lingkungan, dapat mengganggu kesehatan, dan kenyamanan masyarakat sekitar sehingga perlu mendapat penanganan. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan cara penanganan limbah ternak babi di Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dalam bentuk pembuatan pupuk cair dan pupuk padat berbahan dasar limbah ternak babi. (Puja dkk, 2017)

### **Konsep Operasional**

- Masyarakat adalah orang yang bertempat tinggal di sekitar peternakan babi dan merasakan dampaknya tentang keberadaan peternakan babi yang berada di desa tombi kecamatan ampibabo kabupaten Parigi Moutong.
- Peternakan babi adalah suatu usaha peternakan babi yang dijalankan oleh beberapa orang tertentu untuk memperoleh keuntungan yang berada di desa tombi kecamatan ampibabo kabupaten Parigi Moutong
- Persepsi masyarakat adalah tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai peternakan babi yang ada di Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Persepsi masyarakat dapat dilihat dari bau, suara, pengolahan limbah dan sosial budaya. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).
- Bau adalah aroma tidak sedap yang berasal dari peternakan babi, sehingga masyarakat tidak tahan akan hal tersebut. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).

- e. Suara adalah bunyi yang ditimbulkan dari ternak babi yang kadang kali didengar oleh masyarakat. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).
- f. Pengolahan limbah adalah kondisi lingkungan anne-marie peternakan babi yang tidak bagus untuk dilihat oleh Indra karena limbah tersebut hanya dibiarkan menumpuk. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).
- g. Sosial budaya itu menunjukkan adanya interaksi antara masyarakat yang berada dekat peternakan babi tersebut dengan peternakan babi. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan kategori sangat terganggu (5), terganggu (4), cukup terganggu (3), tidak terganggu (2), dan sangat tidak terganggu (1).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administrasi Desa Tombi merupakan salah satu dari 19 desa yang terletak di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah nama Tombi sendiri berasal dari bahasa Lauje, Tombi yang artinya sumur Pengertian Ini mengandung makna kebersamaan yang diambil dengan memperhatikan keadaan kondisi setiap warga masyarakat, tidak menjadi beban yang berarti meringankan. Pada tanggal 12 Februari 2007 Desa Tombi menjadi anak pemekaran dari Desa Ampibabo yang dipimpin oleh Kepala Desa pertama Usri Lahuhusuni, Luas wilayah Desa Tombi 1.158 hektar, yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu dusun Toibangka, dusun Lonja, dusun Kamonji, dan dusun Sintanaga. Desa Tombi bersebelahan dengan beberapa desa yang ada di Kecamatan Ampibabo yaitu.

- Sebelah utara : Desa Buranga
- Sebelah selatan : Desa Aloo dan Desa Sidole Barat
- Sebelah timur : Desa Lemo Utara, Lemo Tengah, Lemo, Ampibabo Utara, Ampibabo, Paranggi, Dan Ogolugus
- Sebelah barat : Berbatasan dengan pegunungan Sindue Kabupaten Donggala

Wilayah administratif pemerintahan Kecamatan Ampibabo terdiri dari 19 desa. Yaitu desa Tombi, aloo, Ampibabo, Ampibabo Timur, Ampibabo Utara, Buranga, Lemo, Lemo Tengah, Lemo Utara, Ogolugus, Pangku, Paranggi, Sidole, sidole Barat, Sidole Timur, Tanampedagi, Toga, Tolole, dan Tolele Raya. Desa Tombi memiliki luas wilayah 14 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1.763 jiwa. Jumlah penduduk Laki-laki lebih banyak (891 jiwa) di bandingkan dengan jumlah penduduk wanita (872 jiwa) (Kantor Desa Tombi 2022).

### Total Persepsi Secara Keseluruhan

Penilaian Masyarakat di Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong terhadap persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Penilaian Masyarakat terhadap Presepsi Masyarakat di Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

Variabel	Sub Variabel	Nilai Indeks	Keterangan
Persepsi Masyarakat	Bau/ Aroma	78%	Terganggu
	Suara	43,3%	Cukup Terganggu
	Pengolahan Limbah	77,25%	Terganggu
	Sosial Budaya	60,63%	Setuju

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil penilaian responden terhadap persepsi secara keseluruhan adalah terganggu. Penilaian tersebut meliputi bau dengan indikator aroma, sangat menyengat dan tidak mudah hilang dengan nilai indeks 78%, suara dengan indikator suara ngorok, suara terus menerus dan suara keras dengan bobot 43,3%, pengolahan limbah dengan indikator ditumpuk dikolam pembuangan dan kurang kebersihan dengan bobot 77,25% dan sosial budaya dengan indikator persetujuan masyarakat dan adaptasi bau dan suara dengan nilai indeks 60,63%.

Data tersebut menunjukkan bahwa responden merasa terganggu dengan keberadaan peternakan babi karena peternakan babi tersebut berdiri dekat dengan pemukiman penduduk, padahal diketahui bahwa mendirikan peternakan babi harus jauh dari pemukiman penduduk, agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di Dusun I dan Dusun II Desa Tombi. Sesuai dengan data bahwa sub variabel bau berada pada kategori terganggu, suara pada kategori cukup terganggu, pengolahan limbah pada kategori terganggu dan sosial budaya pada kategori cukup setuju. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing (2000) yang menyatakan bahwa, bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan lainnya.

#### **Penanganan limbah Ternak Babi**

Pengembangan ternak babi di Desa Tombi sangat didukung oleh ketersediaan pakan, baik berupa dedak padi, daun talas, singkong, dan sisa nasi atau limbah dapur. Hampir 50% masyarakat di Desa Tombi memelihara ternak babi dengan kepemilikan 1-4 ekor per keluarga. Akan tetapi hambatan atau masalah dalam usaha peternakan diantaranya adalah masalah limbah. Penanganan limbah ternak menjadi sangat penting mengingat dampaknya pada lingkungan cukup besar. Melalui penanganan yang baik, usaha peternakan babi dapat mendukung konsep pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan penanganan limbah peternakan sangat dipengaruhi oleh teknik pengumpulan, pengangkutan, pemisahan dan penyimpanan atau pembuangan. Demikian pula pemanfaatannya sebagai pupuk organik.

Berdasarkan hasil survei penulis terkait permasalahan limbah adalah permasalahan utama yang harus segera diselesaikan. Limbah padat (fases) dibiarkan menumpuk dikandang bagian belakang sehingga dapat mengganggu kesehatan ternak, sehingga mencemari lingkungan, padahal jenis limbah ini memiliki potensi besar jika diolah, dengan baik diantaranya menjadi pupuk organik atau kompos.

Langkah yang penulis lakukan adalah memberikan masukan atau pengetahuan kepada peternak babi. Meskipun peternak babi sendiri memiliki pengalaman beternak yang cukup lama dan jumlah babi yang cukup banyak, namun dalam manajemen penanganan limbah masih belum melaksanakan dengan baik. Diperlukan upaya peningkatan pengetahuan mengenai manajemen penanganan limbah. Pemanfaatan fases ternak babi menjadi pupuk organik kaya akan unsur nitrogen sehingga dapat digunakan sebagai bahan baku pupuk organik atau kompos dan bisa meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan unsur hara yang cukup bagi tanaman, sebab di Desa Tombi pupuk menjadi kebutuhan utama bagi para petani untuk mengelola tanaman seperti padi, jagung dan tanaman lainnya. Kondisi yang demikian itulah yang sebenarnya dapat dijadikan bahan baku alternatif sebagai pupuk organik dan mengurangi pencemaran lingkungan sekitar.

Padahal Pemanfaatan limbah ternak babi adalah langkah alternatif untuk para petani/peternak. dalam perbaikan lahan pertanian yang telah rusak oleh penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus. Sejalan dengan itu peluang tersebut mengalami banyak rintangan, untuk itu perlu adanya konsep yang mampu mengubah pola pikir peternak bahwa fases ternak babi yang dihasilkan oleh ternak mereka bisa diolah menjadi pupuk organik atau kompos (Sihombing 2000). Akan tetapi hasil penelitian penulis berbeda dengan teori menurut para ahli hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu : (1) Teknologi yang masih kurang salah satu faktor penghambat peternak babi di Desa Tombi dalam penanganan limbah adalah karena kurangnya teknologi yang membantu peternak babi dalam mengolah limbah padat menjadi pupuk organik atau kompos. (2) Kurangnya kegiatan penyuluhan kurangnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Tombi tentang penanganan limbah babi sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan peternak dalam penanganan limbah dan kurangnya pengetahuan peternak tentang nilai ekonomi dari hasil pengolahan limbah ternak babi

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa Desa Tombi memiliki limbah ternak babi yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh peternak hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan peternak dalam mengolah limbah peternakan babi menjadi pupuk organik atau kompos, serta kurangnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Tombi, dan teknologi untuk membantu peternak dalam mengolah limbah ternak babi masih sangat kurang. Masalah ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah Desa Tombi agar peternakan babi dapat lebih maju dan berkembang kedepannya. penanganan limbah perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya, bahkan bisa diupayakan untuk menghasilkan, penghasilan tambahan seperti mengolah kotoran menjadi kompos. Kotoran ternak babi sangat baik digunakan untuk pembuatan pupuk organik karena kotoran ternak babi kaya akan unsur nitrogen sehingga dapat digunakan sebagai bahan baku organik atau kompos. Kandungan unsur pada kotoran ternak babi dua kali lebih tinggi dibandingkan kotoran sapi dan kambing (Sihombing 2006).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi masyarakat yang berada di Dusun 01 dan Dusun 02 Desa Tombi Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong berada pada kategori Terganggu, dengan keberadaan kandang babi di tempat tinggal mereka. Dilihat dari masing-masing indikator dari segi aroma/bau suara, pengolahan limbah, dan sosial budaya. Maka ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Persepsi masyarakat di dusun 01 dan 02 Desa Tombi terhadap keberadaan kandang babi adalah cukup terganggu tetapi tetap dapat memahami keberadaan peternakan tersebut sudah menjadi pekerjaan pokok bagi peternak dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat yang ada di dusun 01 dan 02 Desa Tombi.
- 2) Penanganan limbah ternak babi di lakukan dengan mengolah limbah fases menjadi pupuk organik namun penanganan yang dilakukan di anggap belum efektif guna menangani pencemaran lingkungan serta udara didaerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Ternak Babi. Diakses tanggal 4 juli 2022
- Ditjen-PKH. 2017. Pedoman Penataan Budidaya Ternak Babi Ramah Lingkungan. Kementrian Pertanian.
- I N. Puja, I G.P.Ratna Adi, N.I.G. Sumrdani, P. Dytmikawati. 2017 Pengolahan Limbah Ternak Babi Menjadi Pupuk Organik Untuk Mendukung Pertanian Organik
- Sihombing, D.T.H. 2006. Ilmu Ternak Babi. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sihombing. 2000. *Teknik Pengolahan Limbah Kegiatan/Usaha Peternakan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian*, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sudarma, 2011. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Rajagarfindo Persada Jakarta.
- Sugiyono, 2008 *Statistika Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.